

Nilai Edukasi dalam *Rateb Siribee* di Kota Banda Aceh

Siti Farhanah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: farabbas07@gmail.com

Abstrak

Zikir *rateb siribee* merupakan salah satu cara usaha yang dilakukan oleh Abuya Amran untuk mengajak umat manusia kembali ke jalan yang diridhai Allah. Melalui zikir yang dilakukan secara rutin, diharapkan umat manusia mampu menjadi manusia yang lebih baik dalam berkehidupan beragama dan berbangsa, yakni hubungannya dengan Tuhan dan bersosialisasi yang baik dengan manusia lain. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh yakni di Mesjid Baitussalihin Ulee Kareng dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dan subjek penelitian merupakan pengurus zikir *rateb siribee* dan jamaah tetap yang melakukan zikir secara rutin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir *rateb siribee* hampir sama dengan zikir lainnya yakni dimulai dengan membaca istigfar, shalawat, al-fatihah lalu dilanjutkan dengan membaca tahlil dengan sebanyak-banyaknya. Yang membedakan hanya jumlah zikirnya, pada zikir *rateb siribee* hanya difokuskan pada bacaan tahlil saja. Nilai edukasi yang didapatkan dari kegiatan berzikir secara rutin meliputi: a) Nilai ukhuwah, di antaranya membentuk sikap tolong menolong dan mau berkerja sama, rendah hati, menghargai perbedaan dan menjaga silaturrahi dengan baik b) Nilai kecerdasan emosi, seperti mampu mengontrol diri, c) Nilai ketenangan, seperti membentuk sikap sabar, pemaaf dan optimis. d) Pembentukan karakter, diantaranya membentuk karakter yang mampu berbuat ikhlas, jiwa tolong menolong dan mampu menghargai perbedaan Zikir yang dilakukan secara rutin, terus menerus akan mampu menghasilkan insan yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan bangsa sesuai dengan landasan al-Quran, hadits dan juga seperti yang termaktub dalam pancasila dan UUD 1945.

Keywords: Nilai edukasi, zikir, *rateb siribee*

PENDAHULUAN

Zikir merupakan cara atau usaha mengingat diri kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Maha Agung dan Maha Suci. Zikir adalah bentuk ucapan-ucapan pujian kepada Allah Swt.¹Zikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu.Zikir sebagai salah satu ajaran Islam yang disyariatkan oleh Allah memiliki beberapa tujuan di antaranya untuk menjadikan manusia yang bertakwa. Seorang muslim yang selalu berzikir kepada Allah akan merasa dekat dengan Allah dan senantiasa berada dalam perlindungan dan pengawasan-Nya. Pada dirinya muncul rasa percaya diri serta perasaan aman, tentram, dan bahagia.²Pada zaman sekarang, dijumpai beberapa majelis yang mengajak dan menyeru masyarakat untuk berzikir kepada Allah.Salahsatunya yaitu di

¹Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa : Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), hal. 244.

² Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 296-297.

provinsi yang mendapat gelar Serambi Mekkah yaitu Aceh. Di antara majelis zikir yang telah berkembang yaitu zikir *rateb siribee*, yang bermakna zikir seribu yang digagaskan oleh salah satu ulama besar Aceh yaitu Abuya Syeikh H. Amran Waly al-Khalidy. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan jamaah zikir yang memiliki kepribadian baik seperti tidak marah saat zikir tidak dimulai pada waktunya, berbagi makalah (paper berupa nasihat) pada jamaah lain yang tidak mendapatkan makalah tersebut, membangun silaturahmi yang kuat dengan mengajak sesama jamaah zikir pada tempat-tempat berduka, dan pada acara resepsi perkawinan. Silaturahmi juga di bangun dengan menjaga shalat berjamaah.

Selain itu, peneliti melihat tidak ada rasa dendam dan marah saat zikir *rateb siribee* ini dicela dan dihina. Sebaliknya, yang terucap dari jamaah zikir adalah permohonan ampunan dan hidayah pada yang menghina dan mencela. Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti lebih dalam terkait dengan nilai edukasi dalam praktik ritual zikir *rateb siribee* (perspektif jamaah tetap di kota Banda Aceh).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif,³ yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah nilai edukasi yang terdapat pada zikir *rateb siribee*, dengan objek penelitian pengurus zikir, jamaah tetap 11 orang. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis tematik, yakni mengurutkan sesuai tema.

Hasil dan Pembahasan

Zikir

Zikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lisan dan mengingat dengan hati, yakni ucapan dan ingatan dengan tujuan untuk mensucikan Allah dengan memuji kebesaran-kebesaran-Nya dan menyanjungi-Nya dengan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, yakni sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran, kemuliaan dan kemurniannya.⁴ Sebenarnya zikir mengandung pengertian yang sangat luas, tidak hanya sebatas mengingat melalui ucapan, namun juga mencakup dengan segala perbuatan dan sebagainya. Zikir juga dipandang sebagai bentuk mengingat Allah dan menyebut-Nya dengan mengerjakan segala perbuatan taat. Berzikir, menyebut dan mengingat-ingat janji dan kebesaran Allah Swt dapat menjadikan hati menjadi tenteram, jiwa menjadi hidup, kehidupan selalu dinaungi oleh kebahagiaan.⁵

Adapun Quraish Shihab mengemukakan bahwa zikir secara umum dapat dikatakan sebagai pemeliharaan sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau

³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1 (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 11.

⁴ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik, Cet ke-III*, (Solo: Ramadhani), hal. 276.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,...hal. 1.

terpelihara dalam dirinya. Dengan zikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharanya.⁶ Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa zikir merupakan suatu perbuatan dalam mengingat Allah yang dapat diimplementasikan dengan berbagai cara seperti mensucikan, membaca al-Quran, memuji-Nya, baik dilakukan secara lisan, maupun mengingat-Nya melalui hati.

Adapun secara umum, ulama berpendapat bahwa zikir terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Zikir *al-lisan*

Zikir *al-lisan* merupakan suatu perbuatan mengingat Allah Swt yakni dengan menyebut nama Allah dengan lidah dan menampakkan suara yang jelas. Misalnya berupa *tasbihsubanallah, tahmidalhamdulillahtahlillaa ilaaha illallah*, shalawat, istigfar dan asmaul husna. Zikir ini juga disebutkan sebagai zikir syariat, dan zikir ini merupakan poin paanya paling rendah jika dibandingkan dengan zikir yang lainnya. Kendati demikian, zikir secara lisan ini tidak luput dari manfaat meskipun tidak terlalu banyak. Zikir secara lisan ini sering dipraktikkan oleh orang awam.⁷

Rasul Saw pernah menasihati seorang sahabat beliau yang mengeluh berkata:

حدثنا أبو كريب حدثنا زيد بن حباب عن معاوية بن صالح عن عمرو بن قيس عن عبد الله بن بسر - رضي الله عنه - : أن رجلاً قال : يا رسول الله ، إن شرائع الإسلام قد كثرت علي ، فأحزني بشيء أتشبهت به قال : (لا يزال لسانك رطباً من ذكر الله) . (رواه الترمذي)

Artinya : Dikabarkan dari Abu Kuraibi, dikabarkan dari Zaid bin Hubab dari Mu'awiyah bin Shalih dari Amr bin Qais, dari 'Abdullah bin Busr *ra* bahwa ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam ini telah banyak bagiku, maka beritahulah kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang selalu." Beliau menjawab, "Hendaklah lisanmu selalu basah karena berdzikir kepada Allah." (HR. Tirmidzi, no. 3375)⁸

Hadits di atas menunjukkan perintah untuk senantiasa merutinkan zikir, dan zikir juga merupakan bentuk ketaatan yang mudah dilakukan, akan tetapi berat di timbangan. Oleh karenanya, Rasulullah Saw mendorong umatnya untuk selalu berzikir.

Dengan seringnya lidah menyebut-nyebut nama Allah Swt maka paling tidak sebagian di antara kalimat-kalimat yang terucapkan akan berbekas di dalam hati dan ada akhirnya dapat mengantarkan pada kesadaran tentang kehadiran Allah Swt dan kebesaran-Nya. Menurut Said Aqil Siroj, zikir lisan ini dapat dilakukan pada saat tertentu dan tempat tertentu pula. Misalnya berzikir di Mesjid setelah melaksanakan shalat.⁹

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hal. 11.

⁷ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002) hal. 235.

⁸ Abi Isa Muhammad bin Sa'rah At-Tirmidzi, *Al Jami' Al Mukhtashar Minas Sunan* (Riyadh: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, T.t), hal 534.

⁹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 86.

Zikir *al-lisan* adalah zikir yang dilakukan dengan cara membasahi lidah setiap orang mukmin dengan ucapan-ucapan yang baik dan mulia. Pada zikir jahar, ahl zikir mengucapkan lafadz zikir dengan suara keras untuk mendapatkan pukulan gema yang kuat. Artinya lafadz-lafadz zikir yang diucapkan secara keras mampu meluluhkan hati yang keras. Suara yang kuat diharapkan mampu menghancurkan dan menghilangkan segala sifat-sifat *madzmumah* sifat tercela dan pada akhirnya mampu melahirkan sifat-sifat *mahmudah* sifat terpuji. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dilakukan secara terbiasa dan berulang-ulang kali.

Adapun teknis pelaksanaan zikir jahar ini adalah sebagai berikut:

“Orang yang berdzikir itu dimulai dengan ucapan *la* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan *ilaaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illallah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada disebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa geraknya pada seluruh badan, seakan-akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarlah ‘nur’ di dalam badan yang berasal dari nur Tuhan.¹⁰”

Gerakan zikir itu diulang-ulang dengan irama yang makin lama semakin cepat, di bawah pimpinan mursyid atau Syaikh. Zikir *jahar* ini didasarkan pada firman Allah Swt: “Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.” (QS. An-Nur: 36)

Pada lafadz *wayudzkara fihasmuhu* pada ayat di atas, memiliki arti berzikir dengan mengucapkan/ menyebut nama Allah *billisany* dengan lisan. Atau dengan kata lain dibaca secara keras *jahar*. Adapun syarat-syarat bagi orang yang berzikir di antaranya adalah membersihkan badan wudhu atau mandi dan khusyuk berkonsentrasi mengingat Allah Swt tidak mengingat yang lain kecuali Allah Swt.

Pada tingkat awal berzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merajuk ke dalam diri kita. Bacaan zikir yang paling baik ialah *Laa ilaha illallah*. Zikir ini hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk konsentrasi. Dengan cara seperti ini, hati yang mendengar sebutan zikir tersebut akan bersinar karena cahaya zikrullah di dalam hati. Ketika itu hati akan menerima satu tenaga baru yang menjadikannya hidup. Bukan saja hidup di dunia, bahkan cahaya itu akan terus hidup di akhirat. Allah Swt menggambarkan hidup yang kekal itu dalam firman Allah “Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. dan Allah memelihara mereka dari azab neraka.” (QS. ad-Dukhan: 56)

Orang-orang mukmin sebenarnya tidak mati, meskipun kita melihat mereka harus pindah dari kehidupan dunia. Namun perpindahan itu sama dengan perpindahan dari kehidupan yang satu menuju kehidupan yang lain. Tegasnya, suatu perpindahan dari kehidupan dunia yang fana menuju kehidupan yang baqa’, yaitu kehidupan di akhirat. Dirikan bahwa para Nabi dan mereka yang dekat dengan Allah Swt terus beribadah di dalam kuburnya, sebagaimana mereka beribadah di dalam rumah

¹⁰ Sodiqin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah* (Bandung: Orbha Sakti, tt), hal.16.

mereka. Maksud ibadah itu adalah zikrullah dengan ruh mereka, bukan shalat dengan gerakan jasmani, seperti rukuk, sujud, berdiri dan duduk, sebagaimana yang kita lakukan selama di dunia. Zikrullah dengan hati adalah satu tanda yang paling pokok untuk menentukan apakah seseorang itu adalah mukmin yang sebenarnya atau bukan.¹¹

Ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan sebelum pengamalan zikir, yaitu:¹²

- a. Berzikir dalam keadaan suci dan bersih.
- b. Hendaknya tempat zikir bersih
- c. Saat sedang berzikir sebaiknya menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mahmudah
- d. Menghadap kiblat
- e. Menghadirkan hati, memahami dan merenungkan maknanya.
- f.

2. Zikir *al-Qalby*

Zikir *al-qalby* yaitu menyebut nama Allah dengan hati seperti kalimat *tasbih, tahlil, takbir, tahmid, taqdis, hauqalah, tarji'* dan istigfar baik disertai dengan lisan ataupun tidak. Zikir dengan hati ini dilakukan dengan cara menghadirkan kebesaran dan keagaungan Allah Swt di dalam diri dan jiwanya. Pada tingkatan zikir ini, ahl zikir senantiasa merasa memiliki hubungan dekat dengan Allah Swt dan selalu merasakan kehadiran Allah Swt kapan dan dimanapun berada. Jenis zikir ini merupakan poin paanya lebih banyak tujuh puluh kali lipat dibandingkan zikr lisan, karena zikir *qalby* tidak diketahui oleh orang lain sehingga keikhlasannya dapat lebih terjaga. Zikir ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, artinya dapat dilakukan dimana dan kapan saja.¹³

Dalam dunia sufi, ada ungkapan yang menyatakan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda, namun yang dilihat bukanlah benda tersebut akan tetapi dalam penglihatannya hanyalah Allah Swt. Pandangan hati seorang sufi melebihi pandangan matanya, selain itu yang dilihat bukan hanya benda itu, akan tetapi melainkan Allah Swt yang telah memberikan kepadanya nafas untuk tetap hidup dan beribadah kepada-Nya.¹⁴

Para ulama mendasarkan zikir *al-qalby* ini sesuai dengan firman Allah Swt “Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 205)

Kerjasama antara lisan dan *qalb* dalam berzikir adalah yang sangat baik, sebab jika ahl zikir telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, maka seluruh badannya akan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah Swt. Bagi seseorang yang hatinya bersih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, perkataannya akan sesuai dengan perbuatannya, lahiriah akan sesuai dengan batiniahnya.¹⁵

¹¹ Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2008), hal. 116.

¹² Abdullah bin Alawi, *Risalah Adabu Suluk al-Murid* (Beirut: Daral Hawi, tt), hal. 27.

¹³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosia...*

¹⁴ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam...* hal. 235.

¹⁵ Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1978), hal. 193-194.

Imam Nawawi juga pernah berkata, “zikir dilakukan dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Namun jika hanya salah satu saja yang berzikir, maka zikir hati lebih utama. Seseorang tidak boleh meninggalkan zikir lisan hanya karena takut riya. Berzikirlah dengan keduanya dan niatkan hanya mencari ridha Allah Swt semata. Suatu hari saya mengunjungi Al-Fadhil untuk menanyakan orang yang meninggalkan amal perbuatan karena takut riya dihadapan manusia. Beliau menjawab, ‘kalau seseorang menyempatkan diri memperhatikan tanggapan orang lain padanya, berhati-hati atas persangkaan jelek mereka, maka pintu-pintu kebaikan tidak terbuka lebar untuknya. Ia telah menghilangkan bagian agama yang sangat vital. Dan ini bukanlah jalan yang ditempuh oleh orang-orang bijak.’”¹⁶

3. Zikir Hakiki

Zikir hakiki merupakan tingkatan zikir setelah zikir lisan dan *qalb*. Artinya zikir hakiki adalah zikir yang memiliki nilai tertinggi dibandingkan zikir sebelumnya. Namun, zikir hakiki ini hanya dapat dilakukan jika telah melewati zikir lisan dan *qalb*. Zikir hakiki merupakan zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahir batinnya, kapan saja dan dimana saja. Yaitu dengan cara memelihara seluruh dari larangan Allah Swt dan menjalankan segala perintah-Nya dengan hati yang ridha dan ikhlas. Dalam dirinya tidak ada yang diingat kecuali kebesaran dan kemuliaan Allah Swt.

Di dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berzikir kepada Allah Swt atau menganjurkan orang supaya berzikir dan menyatakan tentang keutamaan berzikir kepada Allah Swt. Kata zikir sangat banyak disebutkan dalam al-Quran dalam berbagai maksud. Di antara kata zikir yang disebutkan dalam al-Quran mengandung beberapa pengertian dan makna, di antaranya zikir yang bermakna mengingat, pelajaran, peringatan dan juga zikir yang bermakna shalat.

Di dalam hadis, Nabi juga sering kali menjelaskan tentang keutamaan zikir dalam berbagai kesempatan. Salah satunya yaitu:

حدثنا عبد الوارث بن عبد الصمد بن عبد الوارث قال حدثني أبي قال حدثنا محمد بن ثابت البناني حدثني أبي عن أنس بن مالك رضي الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذ مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا وما رياض الجنة قال : حلق الذكر.

Artinya: “Dikabarkan dari Abdul Waris bin Abdus Samad bin Abdil Waris berkata, dikabarkan padaku ayahku berkata dikabarkan pada kami Muhammad bin Tsabit Banani dikabarkan pada ku ayahku dari Anas bin Malik ra bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: apabila kalian melewati taman surga *Riyadh al-jannah*, maka senanglah kalian, kemudian para sahabat bertanya, ‘apakah taman surga itu ya Rasulullah? Nabi menjawab: Lingkaran zikir majelis zikir.” (HR. Tirmizi no. 3510)¹⁷

Hadits di atas menunjukkan bahwa Allah Swt melimpahkan rahmat, ketenangan dan ridha-Nya bagi siapa saja yang berada dalam perkumpulan majelis untuk berzikir. Alangkah bahagianya jika kita selalu berkumpul bersama majelis-majelis zikir yang juga dihadiri oleh malaikat, sehingga doa yang dibaca di tempat majelis zikir tersebut lebih besar harapan diterima oleh Allah Swt.

¹⁶ Abdul Himim Mahmud, *Terapi dengan Dzikir Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal. 78-79.

¹⁷ AbiIsa Muhamad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al Jami' Al Mukhtashar Minas Sunan*,...hal. 553.

Rasulullah Saw juga memberikan contoh tata cara pelaksanaan zikir seperti menghitung dengan ruas-ruas jari atau ujungnya, dan menghitung dengan tangan kanan.

Nilai Edukasi dalam Zikir

Nilai edukasi merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan pada suatu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk yang individu, religius, sosial dan berbudaya.

Secara umum, di antara sisi edukasi yang terdapat dalam zikir adalah:

1. Nilai Ukhuwah

Sesungguhnya manusia menurut fitrahnya, umat yang terpadu dan bersatu, saling tolong menolong dan bekerja sama. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dibinanya kekuatan umat Islam dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah terpecah belah dan mengatur hubungan satu sama lain, yaitu melalui tolong menolong dan saling bantu membantu. Di antara cara membangun ukhuwah di antaranya adalah sebagaimana yang digambarkan dalam hadits Nabi Saw, yakni:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ترى المؤمنين في تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل الجسد اذا اشتك عضو تداعى له سائر جساده بالسهر والحمى . اخرجہ البخارى وكذلك مسلم بعبارة مختلف

Artinya : “Dari Nu’man bin Basyir ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: ‘Engkau lihat perhatikan orang-orang beriman itu dalam saling menyayangi, mencintai menyukai dan saling menaruh simpati, sama seperti tubuh, apabila sakit satu anggota badan, maka saling memanggil memberitahu seluruh anggota tubuh yang menyebabkan tidak bisa tidur dan menyebabkan panas dingin demam.’”

Selain itu, ada beberapa cara untuk menjaga ukhuwah, yaitu:

- 1) Tidak saling merendahkan atau merusak nama sesama muslim
- 2) Tidak memanggil atau menyebut sesama muslim dengan panggilan-panggilan buruk dan ejekan
- 3) Tidak berprasangka buruk
- 4) Tidak saling mencurigai, dan
- 5) Tidak mencela dan mengumpat

2. Nilai Kecerdasan Emosi

Emosi merupakan suatu reaksi yang ditimbulkan terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri personal. Sebagai contoh emosi gembira akan mendorong perubahan pada suasana hati seseorang, sehingga secara lahiriah terlihat tersenyum dan tertawa, sebaliknya emosi sedih akan mendorong seseorang untuk menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Di antara emosi yang sering timbul adalah sifat marah. Menurutny siapa saja bisa memiliki sifat marah, namun marah pada orang yang tepat, dengan kadar dan waktu yang tepat serta dengan tujuan dan cara yang tepat itulah yang

menjadi tidak mudah.¹⁸ Di antara cara mengendalikan diri ketika sedang dalam keadaan emosi adalah dengan cara berzikir dan mengingat Allah Swt, serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala tipu daya muslihat syaitan dengan rasa emosi yang tinggi pada diri.

Oleh karena itu, pengendalian diri sangat diperlukan guna menghindari dari buruk yang akan terjadi serta menghindari dari sifat-sifat tercela yang membuat Allah Swt murka. Pengendalian diri oleh diri sendiri tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau sekedar menahan gejolak emosi, namun juga berarti menghayati suatu emosi, termasuk yang tidak menyenangkan.

3. Nilai Ketenangan

Ketenangan jiwa akan mewujudkan keharmonisan pada jiwanya, serta memberi kesanggupan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kehidupan dan merasakan secara positif kebahagiaan yakni bersyukur dengan segala keadaan. Di antara kriteria ketenangan jiwa adalah bersikap sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah. Demikianlah ketenangan jiwa hanya dapat diperoleh bagi orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt setelah mereka memiliki keyakinan yang tinggi. Dan keyakinan harus dicapai dengan melaksanakan zikir.

Peran Zikir dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka salah satu strateginya adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu adalah melalui majelis zikir. Majelis zikir diharapkan mampu membentuk kepribadian umat Islam menjadi lebih baik lagi. Karena saat ini, bangsa Indonesia khususnya dilanda krisis moral. Zikir menjadi jembatan untuk memperbaiki dan mewujudkan karakter umat manusia seperti tekun beribadah, berpikir positif dan rela berkorban.

Hasil Penelitian

Zikir Rateb Siribee

Zikir rateb siribee (zikir seribu) ini sangat diutamakan dilakukan secara berjamaah agar Allah dan ribuan malaikat-malaikat ikut mengingat orang-orang yang berzikir tersebut. Penamaan zikir *rateb siribe* ini bukan tidak beralasan, namun ia adalah sebuah penamaan untuk menunjukkan bahwa zikir ini dilakukan sebanyak mungkin. Adakalanya zikir ini dilakukan sebanyak seribu kali, bahkan lebih namun adakalanya juga tidak sampai seribu kali karena mengingat situasi dan kondisi pelaksanaan zikir tersebut. Kata *siribee* seribu yang digunakan merupakan bahasa kiasan yang mengandung makna banyak.²⁰ Hal ini dapat dialogikan seperti kalimat diam seribu bahasa. Seribu ini juga merupakan bahasa kiasan yang

¹⁸ Cooper, dkk, *Executive EQ-Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, terj Alex Tri Kantijono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)

¹⁹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3.

²⁰ Wawancara dengan Abu Syukri, pada hari Kamis 15 Oktober 2020.

mengandung banyak, makna lama, dan tidak sebentar. Jadi, zikir *rateb siribee* merupakan zikir yang dilakukan dengan jumlah bilangan yang banyak.

Pada awalnya zikir *rateb siribee* hanya dilakukan pada waktu-waktu yang telah terjadwal saja, namun akhirnya zikir *rateb siribee* ini juga ikut meramaikan acara-acara pesta perkawinan, sunah rasul, acara tujuh bulanan, turun tanah bahkan kematian. Hal ini terinspirasi dari maraknya perbuatan yang tidak baik yang dilakukan pada malam pesta perkawinan yang dilakukan oleh warga seperti minum minuman beralkohol, berjudi dan lain sebagainya. Setelah dilakukannya zikir *rateb siribee* ini, satu persatu akhirnya meninggalkan kebiasaan buruk mereka dan akhirnya mengikuti zikir *rateb siribee* dengan rutin dan bahkan mereka juga ikut berperan dalam mengajak dan merangkul teman-teman mereka yang dulunya berperilaku dan berkebiasaan yang tidak menjadi baik menjadi pelaku zikir dan menjadi umat yang lebih baik.

Pelaksanaan Zikir *Rateb Siribee* di Kota Banda Aceh

Sebelum zikir *rateb siribee* dimulai, kegiatan pertama yang dilakukan adalah memberikan kajian berupa pembacaan makalah/artikel.²¹ Setiap jamaah diberikan teks makalah tersebut. Isi makalah tersebut merupakan hasil karya tulisan dari Abuya Amran. Selanjutnya makalah tersebut dibaca oleh salah satu pengurus zikir. Tujuan dibacanya makalah sekalipun makalah tersebut sudah diberikan kepada jamaah adalah karena pengikut zikir *rateb siribee* ini terdiri dari berbagai golongan, seperti pelajar, mahasiswa, pejabat, bahkan maysrakat biasa. Untuk menghindari orang-orang yang tidak mengenal huruf, maka dibacakanlah makalah tersebut, agar diketahui oleh semua pengikut zikir. Selanjutnya makalah yang dibaca akan dijelaskan dan dianalisis secara lebih luas dan mendalam oleh yang memimpin zikir.

Adapun proses pelaksanaan zikir *rateb siribee* adalah membaca istigfar sebanyak tiga kali, membaca shalawat sepuluh kali dan membaca al-fatihah sebanyak tiga kali. Lalu, dilanjutkan dengan membaca tahlil dengan sebanyak-banyaknya. Berzikir dengan kalimat لا اله الا الله pada awalnya dilakukan dengan pelan dan lambat, ini dilakukan agar jamaah mendapatkan salah satu fungsi zikir yaitu dapat menyaksikan dan melakukan perintah serta larangan sesuai dengan ketentuan hukum syara' yang ditakliffkan Allah pada diri umat dalam segi ibadah dan muamalah.

Selanjutnya bacaan zikir dilakukan dengan cepat, dengan tujuan agar dapat menautkan hati kepada Allah Swt. Selanjutnya bacaan zikir dengan lebih cepat lagi, ini dilakukan supaya cahaya-cahaya Allah dan sifat-Nya bercahaya pada batin jamaah, tujuannya supaya hati terlepas dari nafsu duniawi. Tahap terakhir dilakukan dengan sedikit terengah-engah atau pelafalan bacaan zikir terdengar tidak jelas seperti pertama, hal ini bertujuan supaya tidak ada lagi celah antara Allah dengan diri kita. Yang tersisa hanyalah Allah, Allah dan Allah. Maka akan lahirlah ma'rifat yang senantiasa mencintai Allah dan Rasul.

Nilai-nilai Edukasi pada Zikir *Rateb Siribee*

²¹ Makalah yang dimaksud adalah berupa lembaran-lembaran paper yang berisi nasihat-nasihat Abuya Amran

Zikir dijadikan sebagai roh ajaran tauhid tasawuf, yakni ajaran kesufian yang dihasung umat Islam dan lainnya untuk mendekati Yang Maha Kuasa dan juga dapat menghancurkan hawa nafsu keinginan kepada selain Allah. Zikir tauhid tasawuf/*rateb siribee* bertujuan untuk membersihkan bathin manusia daripada sifat hudhud/ mencari keuntungan diri dan wujud diri yaitu merasa bangga dengan pemberian yang telah Allah titipkan pada manusia tersebut, seperti ilmu pengetahuan, keturunan, harta dan kedudukan. Di antara nilai edukasi yang terdapat dalam zikir adalah:

Nilai ukhuwah

Ukhuwah/ sikap sosial di dalam Islam juga disebut sebagai akhlak kepada sesama manusia, dan dalam penelitian ini difokuskan akhlak kepada sesama muslim. Zikir tauhid tasawuf/ tauhid sufi untuk menghilangkan kesyirikan dan kenifaqan pada batin umat, sebab jika kesyirikan dan kenafiqan ini masih bersarang dalam jiwa umat, maka umat tidak terlepas dari kezaliman dan kefasiqan dan juga tidak diperolehnya persatuan, kesatuan, serta keadilan dalam lingkungan masyarakat.

Kebersamaan dan persaudaraan dapat tercermin pada perilaku masyarakat sehari-hari. Untuk menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama manusia dibutuhkan hal-hal berikut:

1. Menghormati orang lain

Dalam al-Quran disebutkan “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujurat: 13)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjadi landasan tindakan kemasyarakatan dan hubungan antar bangsa, umat Islam tidak mungkin melepaskan tanggung jawabnya seperti dalam kegiatan kerja sama, saling mengerti dan menghargai antar sesama.

2. Mengakui dan menghargai perbedaan yang ada

Sikap rukun dalam bermasyarakat harus didasari sikap toleransi tinggi dengan mengakui dan menghargai keberadaan orang lain.

3. Mengembangkan kerja sama

Memiliki sikap kerja sama yang ditumbuhkan pada umat Islam akan mampu memupuk kebersamaan dan memperkuat ikatan persaudaraan sehingga pada akhirnya akan tertanam rasa tanggungjawab antar sesama umat manusia.

4. Tidak memaksakan kehendak

Memiliki sikap tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain sangat perlu ditanamkan dalam diri umat manusia khususnya orang Islam, supaya Islam tidak mudah terpecah karena adanya fanatisme individual ataupun suatu golongan. Tali persaudaraan membentuk kepribadian sebagai seorang muslim yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-

harinya. Kepribadian yang utuh sebagai seorang muslim pada tingkat kesadaran kolektif, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan nyata.

Nilai ukhuwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni menjaga silaturahmi, tidak benci-membenci, saling kasih-mengasihi dan mengakui perbedaan. Jamaah sangat menjunjung tinggi nilai ukhuwah, tidak ingin menciptakan keributan dan sangat mencintai perdamaian. ini sesuai dengan dokumentasi yang peneliti temukan, ketika para jamaah zikir *rateb siribee* diserang dengan dilemparkan batu dan kerikil untuk menghentikan kajian dan zikir *rateb siribee* yang sedang berlangsung, tidak ada satu pun jamaah zikir *rateb siribee* ini yang mencoba menyerang balik orang-orang tersebut. Mereka tetap sabar dan mencoba mengikhhlaskan serta memaafkan. ini sesuai dengan salah motto MPTT-I bahwa mereka akan tahan disakiti dan tahan untuk tidak menyakiti serta memaafkan orang-orang yang telah berbuat zalim pada diri.

Kebersamaan yang terbentuk dapat dikatakan sebagai suatu kebersamaan ketika terjalin suatu hubungan yang bersifat moral yang timbul dari kesadaran setiap pribadi dan akan terlihat dari sikap sosial yang di dalamnya ada rasa keterikatan, kesamaan, kesetiaan dan toleransi yang tinggi. Ukhuwah yang terjalin karena kesamaan agama akan senantiasa terasa lebih erta selama seseorang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sebab rasa ukhuwah merupakan hasil dari iman dan takwa. Berbeda dengan jenis-jenis persaudaraan lainnya, persaudaraan karena seagama akan terasa lebih kuat karena didasarkan pada iman dan takwa serta tidak adanya kepentingan apapun melainkan hanya bertujuan untuk menjalin silaturahmi yang sangat dianjurkan agama.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan senantiasa hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Menjalin ukhuwah merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dalam teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Di antara nilai ukhuwah yang terbentuk adalah nilai tolong menolong, rendah hati dan bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi, para jamaah zikir *rateb siribee* menunjukkan ukhuwah dan rasa solidaritasnya terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan saat peneliti ingin meminta bantuan pengurus zikir untuk meminta jadwal kegiatan pengurus zikir *rateb siribee* untuk kebutuhan penelitian, mereka sangat antusias membantu dan memberikan pengarahan serta memberikan dokumen-dokumen penting untuk kelengkapan data penelitian.

Nilai Kecerdasan Emosi

Zikir adalah salah satu pengamalan untuk menyatukan umat, ini disebabkan umat sekarang banyak yang terpecah belah dan berkubu-kubu oleh berbagai macam aliran, kepercayaan dan pandangan, baik dalam menata kehidupan dunia maupun akhirat. Setiap kubu menggunakan al-Quran dan hadits serta akal dalam memperjuangkan kubu masing-masing. Di dalam Islam, marah merupakan celah besar bagi syaitan mempengaruhi dan membinasakan umat manusia untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Salah satu cara supaya manusia dapat mengontrol emosinya dengan baik dan usaha yang dapat dilakukan untuk menyatukan umat adalah dengan cara berzikir. Salah satu yang menjadi gangguan kecerdasan emosi adalah tidak dapat mengontrol emosi.

Kecerdasan emosi nampak dari hubungan satu orang dengan orang lain, dan cara memperlakukannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan menenangkan rasa emosi pada tempatnya seperti perarasaan marah dan takut dalam kehidupannya. Para jamaah perlahan-lahan mulai dapat mengontrol dirinya dari sikap yang disukai oleh syaitan yakni marah. Marah merupakan salah satu sikap tercela yang harus dihindari, karena marah dapat menyebabkan sesuatu masalah yang kecil akan menjadi besar jika tidak dapat dikendalikan. Marah dalam Islam diperbolehkan namun harus memperhatikan beberapa unsure, di antaranya paham alasan mengapa ia harus marah, marah pada tempatnya, marah pada orang yang tepat dan tujuan yang tepat serta marah pada batas kadarnya.

Zikir berimplementasi positif terhadap psikologis individu, melalui zikir seorang individu akan menjadi bersih hatinya dari belenggu dosa dan maksiat, mampu memperlakukan hubungan kemanusiaan, memikat tali cinta kebersamaan dengan Tuhan pengawasan dan penjagaan. Zikir kepada Allah dapat menjadi energi positif dan motivasi hati. Zikir mampu memelihara diri dari sifat was-was dan membentengi diri dari maksiat, mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari wawancara dengan jamaah zikir menunjukkan bahwa zikir yang dilakukan secara berterusan dan jumlah yang banyak akan mampu mengontrol hati dan pikiran jika dihadapkan dengan suatu persoalan atau kejadian di luar ekspektasi diri. Zikir menjadi benteng untuk tidak berbuat yang ceroboh, mengendalikan diri serta mampu berpikir tenang.

Nilai Ketenangan

Zikir adalah syarat untuk mendapatkan pemahaman tasawuf dan kesufian agar dapat membawa manusia pada ketenangan yang menghasilkan ma'rifat. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ciri jiwa yang tenang ialah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan ia selamat dan bahagia.

Adapun nilai edukasi yang didapatkan dari zikir ini adalah nilai ketenangan. Yakni tenang dalam menjalani hidup, tidak gelisah dan khawatir terhadap yang terjadi pada hidupnya. Salah satu kunci tenang adalah dengan banyak bersyukur serta tidak mengeluh dengan kondisi apapun. Zikir menjadi benteng untuk tetap berlaku sabar dengan segala keadaan serta optimis dengan segala yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Abdul Somad dalam salah satu video ceramahnya, bahwa ada empat tanda kunci hidup tenang, yaitu wudhu', shalat, memperbanyak zikir dan sering membaca al-Quran.

Hal ini menjadi pelajaran bahwa zikir tidak hanya bernilai paa di akhirat saja, namun menguntungkan bagi siapa saja yang membiasakan diri membasahi lidahnya dengan berzikir dan memenuhi hati serta pikirannya dengan mengingat Allah Swt yakni mendapatkan ketenangan hidup. Hidup yang tenang merupakan dambaan dan impian semua orang. Namun tidak semua mampu merasakannya. Banyak ditemukan seseorang yang memiliki banyak kelebihan pada dirinya, memiliki banyak harta dan jabatan tinggi akhirnya memutuskan untuk mengakhiri dirinya karena tidak kuat menjalani hidup, dan selalu merasa kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan itu tidak dapat dibeli oleh uang maupun jabatan.

Apabila manusia sadar akan kehadiran Allah setiap waktu maka kita ia akan merasakan ketenangan jiwa setiap waktu pula. Dapat disimpulkan contoh dari ketenangan jiwa adalah sebagai berikut:²²

- a. Saat ditimpa musibah atau masalah, dan ia menyadari jika tersebut datangny dari Allah , ia akan menjadi tenang dan bersabar. Ia ikhlas dan menyerahkan urusan kepada Allah. Allah adalah sebaik-baik penolong.
- b. Bila ada yang membuatnya marah dan kesal, lalu ia sadar akan Allah, maka egonya tidak terpancing.
- c. Saat Allah memberikan kelebihan harta, ilmu dan jabatan, tersebut tidak membuatnya sombong dan berbangga diri. Karena ia selalu berzikir mengingat Allah. Ia menyadari bahwa semua yang diperoleh adalah berasal dari Allah Swt. Tidak ada yang patut disombongkan. ini akan memicu manusia untuk selalu bersyukur.
- d. Dengan selalu sadar akan Allah, seseorang akan selalu menjadi hamba yang baik dan patuh kepada Allah Swt. Ia akan terpancing untuk beribadah lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Dengan mengingat Allah ia akan berusaha meninggalkan segala larangan-Nya, karena ia menyadari bahwa ia akan selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Oleh karena itu jika menginginkan ketenangan dalam hidup adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan perasaan dekat dengan-Nya, tidak ada lagi rasa khawatir, kesedihan dan ketakutan, sebab ia akan merasa terjaga dan terlindungi oleh Allah dan merasa aman dan tentram jika mengingat Allah Swt. Seseorang dapat dikatakan jiwanya tenang jika ia menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan tatanan norma agama dan bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Di antara perilaku dan sikap tersebut yaitu mampu menjadikan sabar dan optimis sebagai teman hidup, dengan tidak mengeluh, khawatir, bersedih dan takut dengan segala yang terjadi.

Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter tidak terlepas dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen serta menuju ke tindakan.²³ Pendidikan karakter adalah yang sangat urgent untuk diperhatikan, karena mengingat zaman sekarang tidak sedikit yang bermoral tidak baik. Di antara nilai karakter yang terbentuk adalah religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, ikhlas, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta damai, dan tanggung jawab.

Pembentukan karakter tidak cukup hanya diperoleh dari pendidikan biasa seperti dalam pendidikan formal saja, namun juga dibutuhkan pendekatan *tazkiyatun nafs* untuk menjadikan manusia berakhlak terpuji. Oleh karena itu karakter tidak hanya dibentuk melalui hanya sebatas lewat proses belajar mengajar. Pembentukan karakter dengan strategi pembiasaan zikir yang berorientasi pada penataan hati. Efek zikir memunculkan sikap rendah hati, tidak sombong, karena kemampuan manusia ada batasnya, senantiasa berintrospeksi diri dan berakhlakul karimah.

²² Andy Firmansyah, Sadar Allah dengan Zikir Nafas (Jakarta: Pandiva Buku, 2016), hal. 44.

Selanjutnya, pendidikan karakter tidak hanya membentuk karakter intelektual saja, tetapi juga membentuk karakter sikap dan perilaku. Karakter tidak hanya dibentuk melalui sebatas lewat belajar mengajar atau melewati proses pembelajaran. Kecerdasan hati hanya dapat diperoleh melalui proses *tazkiyatun nafs*, salah satu adalah dengan memperbanyak zikir. Hati adalah kekuatan penentu dalam membangun dan membentuk perilaku, karakter dan akhlak seseorang. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, sebaliknya hati yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan zikir berorientasi pada penataan hati, yang mampu mengendalikan hati dan memiliki potensi membedakan kebaikan dan keburukan.

Kekuatan zikir dapat melahirkan sikap rendah hati, tidak sombong, ketenangan hidup, ketahanan emosional, tidak cemas dan gelisah yang berlebihan. Namun, nilai karakter tidak didapatkan secara instan, akan tetapi butuh proses dan waktu yang lama serta pembiasaan baik secara intelektual maupun spiritual. Oleh karena itu, kegiatan zikir yang dilakukan secara rutin, terus menerus akan mampu menghasilkan insan yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan bangsa sesuai dengan landasan al-Quran, hadits dan juga seperti yang termaktub dalam pancasila dan UUD 1945.

Imam Ja'far Ash Shadiq menyebutkan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang terbagi menjadi empat yakni pertama, hati yang tinggi. Tingginya hati ini adalah ketika berzikir kepada Allah Swt. Jika seseorang seannatiasa berzikir kepada Allah maka hatinya akan naik ke tempat yang tinggi. Kedua, hati yang terbuka. Hati ini diperoleh apabila seseorang ridha kepada setiap ketentuan yang Allah berikan dalam kehidupan ini. Ketiga, hati yang rendah, ini terjadi ketika seseorang disibukkan oleh - selain Allah artinya lalai akan kewajiban hamba kepada sang pencipta. Dan keempat adalah hati yang mati, ini terjadi ketika seseorang telah melupakan Allah Swt.

Dengan senantiasa berzikir manusia akan semakin tebal dan kuat rasa keimanannya. Melalui iman yang kuat pula manusia mampu mengendalikan kemauan jahatnya. Iman seseorang akan mudah luntur bila dalam kehidupannya tidak diisi dengan berzikir kepada Allah Swt. Dengan zikir, nafsu birahi dan nafsu penggerak kejahatan dapat terkendalikan. Pada akhirnya manusia yang senantiasa berzikir kepada Allah, dimanapun dan kapan pun adalah orang-orang yang sangat bahagia. Mereka merupakan hamba yang terlepas dari gangguan kejiwaan. Bebasnya dari gangguan kejiwaan disebabkan kemampuan untuk menyesuaikan kondisi yang dialami dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Penutup

Penelitian ini berfokus pada nilai edukasi yang terdapat pada pelaksanaan zikir *rateb siribee*. Fokus ini dipetakan dalam dua aspek, yaitu:

1. Pelaksanaan zikir *rateb siribee* di Kota Banda Aceh sama dengan zikir-zikir yang diadakan oleh majelis lain dan di tempat lain. Yang membedakannya adalah jumlah yang dibaca dan pada fokus bacaan zikirnya saja. Proses pelaksanaannya meliputi pembacaan makalah yang diiringi oleh penjelasan oleh pemimpin zikir, selanjutnya pembacaan istigfar sebanyak tiga kali, bershalawat kepada Rasulullah Saw sepuluh kali, dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah tiga kali, setelah itu baru dibaca tahlil sebanyak-banyaknya. Bacaan zikir pada awalnya dilakukan secara pelan dan lambat,

- lalu cepat hingga akhirnya lebih cepat. Hal ini bertujuan agar tidak ada lagi celah antara Allah dengan diri jamaah zikir.
2. Nilai-nilai atau muatan edukasi yang terdapat pada zikir yang didapatkan oleh jamaah tetap zikir *rateb siribee* meliputi: a) Nilai ukhuwah, di antaranya membentuk sikap tolong-menolong, dan menampilkan rasa solidaritas tinggi dan mau berkerja sama, rendah hati, menjaga silaturahmi dengan baik serta menghargai perbedaan. Artinya perbedaan tidak membuat jamaah menjelekkkan, mencela atau mencaci kepada orang-orang yang berselisih pendapat dengannya. b) Nilai kecerdasan emosi, seperti mampu mengontrol diri, zikir yang dilakukan secara berterusan dan jumlah yang banyak akan mampu mengontrol hati dan pikiran jika dihadapi dengan suatu persoalan atau kejadian di luar ekspektasi diri. Zikir menjadi benteng untuk tidak berbuat yang ceroboh, mengendalikan diri serta mampu berpikir tenang. c) Nilai ketenangan, seperti membentuk sikap sabar, memaafkan dan optimis. Dan d) Pembentukan karakter, diantaranya membentuk karakter yang mampu berbuat ikhlas, jiwa tolong menolong dan mampu menghargai perbedaan. Pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan zikir berorientasi pada pembentukan tataan hati, yang mampu mengendalikan hati dan memiliki potensi membedakan kebaikan dan keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Himim Mahmud, *Terapi dengan Dzikir Mengusir Kegelisahan & Merengkuh Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Mizan Publika, 2004.
- Abdullah bin Alawi, *Risalah Adabu Suluk al-Murid*, Beirut: Daral Hawi, tt.
- Abi Isa Muhamad Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al Jami' Al Mukhtashar Minas Sunan Riyadh*: Baitul Afkar Ad-Dauliyah, T.t.
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik, Cet ke-III*, Solo: Ramadhani.
- Andy Firmansyah, *Sadar Allah dengan Zikir Nafas*, Jakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Cooper, dkk, *Executive EQ-Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi, terj Alex Tri Kantijono Widodo*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hayati, N. (2021). Implementasi Zikir terhadap Pembinaan Akhlak Keseharian Santri di Dayah Kabupaten Aceh Timur. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 99-124. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.142>
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.1 Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa : Terapi Prilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.

Melda Imalia, D. (2021). Eksistensi Zikir Rateb Seuribee di Labuhanhaji dan Nilai-Nilai Karakter. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 326-334. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.209>

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Ciputat: Lentera Hati, 2002.

Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1978.

Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.

Sodiqin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah*, Bandung: Orbha Sakti, tt.

Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2008.

Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.